

**PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA DI DESA PADAMUKTI  
KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT****Hendrawati Hendrawati<sup>1\*</sup>, Iceu Amira<sup>2</sup>, Udin Rosidin<sup>3</sup>, Nina Sumarni<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: hendrawati@unpad.ac.id

Disubmit: 01 Desember 2023

Diterima: 11 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13202>**ABSTRAK**

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan dari perkembangan fisik, intelektual, dan emosional menjadi lebih optimal. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kesehatan jiwa yang baik yaitu kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenteram dan tenang, sehingga individu dapat menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitarnya. Salah satu cara untuk mengetahui masalah kesehatan jiwa dimasyarakat dan yang lebih dekat serta memahami keadaan masyarakat yaitu kader, maka kader kesehatan jiwa sangat penting untuk mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa, sehingga akan ketahuan sejak dini masyarakat yang mengalami masalah psikososial dan gangguan jiwa, maka akan segera di laporkan dan ditangani secara langsung oleh petugas kesehatan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan kader tentang kesehatan jiwa sehingga bisa mendeteksi secara dini, memfasilitasi dan memberikan penyuluhan terhadap masyarakat yang mengalami gangguan jiwa. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan kader secara tatap muka dan melatih cara mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan yaitu 57,2 point. Kesimpulan Adanya peningkatan pengetahuan kader desa Padamukti tentang kesehatan jiwa, cara mengatasi dan mendeteksi secara dini tentang masalah kesehatan jiwa, sehingga diharapkan angka kesakitan jiwa baik yang psikososial maupun psikosa menurun, masyarakat menjadi sehat jiwa.

**Kata Kunci:** Kesehatan Jiwa, Kader, Pelatihan**ABSTRACT**

*Mental health is a condition that allows physical, intellectual, and emotional development to be more optimal. According to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, good mental health is a condition when our mind is in a state of calm and calm so that individuals can enjoy daily life and appreciate others around them. One way to find out about mental health problems in the community and to be closer and understand the situation of the community is through cadres, mental health cadres are very important to detect mental health problems early so that people who experience psychosocial problems and mental disorders will be caught early and will be immediately reported and handled directly by local health workers. This activity aims to help increase the knowledge of cadres about mental health so that they can detect early,*

*facilitate, and provide counseling to people who experience mental disorders. The method used in this activity is face-to-face cadre training and training on how to detect mental health problems early. The result of this activity is an increase of 57.2 points. Conclusion There is an increase in knowledge of Padamukti village cadres about mental health, and how to overcome and detect early mental health problems, so it is hoped that the number of mental illnesses, both psychosocial and psychotic, will decrease, and the community will become mentally healthy.*

**Keywords:** *Mental Health, Cadres, Training*

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional, sosial, dan psikologis yang baik yang memungkinkan individu untuk berfungsi dengan efektif dan mengatasi stres normal dalam hidup (WHO, 2021). Gangguan kesehatan jiwa sering menjadi masalah besar bagi banyak orang dan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan memperhatikan kesehatan jiwa (Saxena, 2017). Masalah kesehatan jiwa telah menjadi perhatian sejak lama. Dalam skala nasional, Indonesia memiliki prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebanyak 1 dari 5 penduduk atau sekitar 20% jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2018 juga memperlihatkan 19 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun telah mengalami gangguan mental emosional dan 12 jutanya telah mengalami depresi. Selain itu juga, pandemi COVID-19 memperparah kondisi gangguan jiwa di Indonesia. Satu tahun setelah pandemi COVID-19, hasil survei menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada orang yang berpikiran untuk mengakhiri hidup dari 20% menjadi 40%. Dari data yang ada, dapat terlihat bahwa gangguan jiwa dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti suatu akibat dari bencana alam, kemiskinan, dampak perilaku kekerasan dll. Faktor penyebab lainnya adalah faktor biologis/keturunan dan juga sosial seperti budaya, tingkat ekonomi atau stabilitas keluarga. Terdapat beberapa gangguan jiwa yang berkembang di masyarakat. Menurut WHO pada tahun 2019 terkumpul data bahwa kecemasan terjadi pada 301 juta jiwa termasuk 58 jutanya adalah anak-anak dan lansia. Kondisi lainnya juga cukup tinggi seperti depresi yang terjadi pada 280 juta jiwa, gangguan bipolar sebanyak 40 jiwa, schizophrenia sebanyak 24 juta jiwa, gangguan makan sebanyak 14 juta jiwa dan gangguan jiwa lainnya. Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan berbagai langkah untuk mencegah peningkatan angka gangguan jiwa. Beberapa hal yang telah dilakukan adalah program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) untuk kesehatan jiwa, masuknya pelayanan kesehatan jiwa sebagai standar pelayanan minimal sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 43 tahun 2016 dan adanya indikator terkait kesehatan jiwa dalam Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga PIS-PK). Upaya kesehatan jiwa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang maksimal bagi individu, keluarga dan masyarakat. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Tentunya, kegiatan ini harus dilakukan dengan kerja sama oleh berbagai pihak yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan komponen masyarakat. Salah satu yang menjadi tantangan dalam upaya kesehatan jiwa ini adalah stigma masyarakat, yang sering muncul di

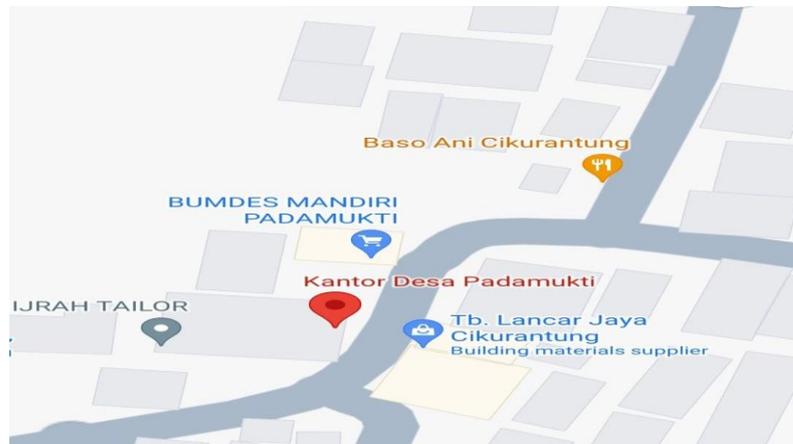
masyarakat yaitu menganggap ODGJ adalah orang gila yang tidak memiliki kecerdasan dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Stigma tersebut akan memperlambat pemulihan karena pada prinsipnya ODGJ membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk sembuh. Oleh karena itu peran keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi dalam pemulihan ODGJ. Dari hasil pendataan kami menemukan beberapa aspek yang diperinci sebagai berikut: Kekuatan Desa Padamukti menyumbangkan hampir 6% dari keseluruhan total jumlah penduduk terdiagnosis Orang Dalam Masalah Jiwa (ODMK). Tingkat pendapatan yang berada di bawah rata-rata UMK, kondisi kecemasan berlebih, gangguan kesehatan (pencernaan) yang cukup berkepanjangan, dan adanya perasaan negatif ketika berada di tengah masyarakat. Dari hasil pendataan tersebut membuktikan bahwa terdapat signifikansi korelasi antara tema yang akan kami bawakan dan permasalahan di daerah, pola masyarakat yang didorong dengan kekuatan moral serta religius yang cukup tinggi akan lebih memudahkan proses problem relieving dari setiap Hal tersebut . Beberapa aspek di masyarakat menunjukkan kesesuaian antara teori dan praktikal di lapangan tempat individu yang terindikasi menjadi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) hingga Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ ) ((Nasir, 2022),

Hasil Survei Mengenai Pengetahuan tentang Kesehatan Mental di Desa Padamukti berpengaruh pada keberhasilan, pelaksanaan kegiatan pembentukan dan pelatihan kader jiwa. sangat mungkin dilakukan pengayaan pengetahuan mengenai kesehatan jiwa kepada masyarakat (utamanya calon kader kesehatan jiwa), dan sumber daya manusia yang mendukung sesuai dengan tujuan kegiatan. Sementara itu, ancaman yang paling memungkinkan terjadi adalah ketidak acuhan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan pembentukan dan pelatihan kader kesehatan jiwa karena faktor jauhnya akses pusat pelatihan dan kurangnya pengetahuan juga kepedulian terhadap kesehatan jiwa Dengan banyaknya kasus resiko ataupun gangguan jiwa yang terjadi di lokasi kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yaitu desa Padamukti dan juga adanya fakta bahwa prinsip pemulihan ODGJ berasal dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, kami merancang suatu kegiatan yaitu pembentukan dan pelatihan kader kesehatan jiwa sebagai bentuk promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif serta dukungan terhadap program pemerintah untuk menekan angka ODGJ.. Pelatihan ini akan mengikutsertakan perwakilan dari setiap RW yaitu sebanyak 3 orang dan akan dimonitor langsung oleh penanggung jawab kesehatan jiwa puskesmas Gadog.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Hasil survey tim pengabdian didapatkan data yaitu : kasus gangguan jiwa di lingkungan desa sebanyak 5 orang, rendahnya pengetahuan warga dan kader kesehatan mengenai kesehatan jiwa, dimana masih merasa bingung dan takut untuk menghadapi klien dengan gangguan jiwa, apa yang harus dilakukan? saat klien mengamuk, keluyuran, marah -marah dan mengganggu lingkungan. Petugas kesehatan dan pemerintahan setempat menyampaikan perlunya kader kesehatan jiwa di Desa Padamukti. Dari masalah tersebut maka rumusan pertanyaannya adalah Bagaimana caranya mengatasi orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), cara perawatannya dan pengobatannya?. Bagaimana cara mendeteksi secara dini atau lebih awal orang yang mengalami masalah psikososial dan gangguan jiwa/psikosa?.

Sehingga angka kesakitan jiwa di Desa Padamukti menurun dan masyarakat yang mengalami masalah kesehatan jiwa terdeteksi secara dini.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Padamukti

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan jiwa merupakan sebuah hak yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia. Justifikasi dengan inersia konfrontatif masih kerap terjadi di masyarakat tanpa mengetahui permasalahan dan dampaknya dalam setiap internal diri. Dalam konteks medis ((Sartorius, 2022) mengimplikasikan kesehatan mental adalah kondisi ketika setiap individu memungkinkan untuk melakukan kinerja penuh dari semua fungsinya atau sebagai keadaan keseimbangan dalam diri sendiri dan antara diri sendiri dan lingkungan fisik dan sosial seseorang. ( (Abdul, 2011), mengimplikasikan bahwa sehat jiwa merupakan suatu kondisi kestabilan emosional yang diperoleh dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dengan selalu berfikir positif dalam menghadapi stressor lingkungan tanpa adanya tekanan fisik, psikologis baik secara internal maupun eksternal. Lebih lanjut, ((Bhugra et.al., 2016) mensitasi bahwa kesehatan mental berdasar pada bagaimana suatu individu beranggapan dan rasakan tentang diri sendiri, kehidupan dan dampaknya untuk individu itu sendiri dalam menghadapi waktu-waktu sulit . Penyebab gangguan kesehatan jiwa dikategorikan berdasarkan distorsi kognitif, psikologis, dan sosial ((WHO, 2022). Dalam psikologi, istilah “Kesehatan Jiwa” diartikan sebagai keadaan sejahtera di mana seseorang dapat menyadari potensi dan kemampuan diri sendiri, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif dan bermanfaat serta berkontribusi pada masyarakat. Menurut G.I. Maleichuk, kesehatan mental/jiwa bukan berarti tidak adanya konflik atau masalah, tetapi menyiratkan sisi kedewasaan serta mekanisme aktivitas seseorang yang memastikan fungsi manusia seutuhnya. Ketika pengetahuan kontradiktif tentang suatu objek atau peristiwa muncul di benak seseorang, dia mengalami perasaan tidak nyaman dan berusaha untuk menyingkirkannya dengan cara yang tepat dan berjuang untuk mencapai keadaan yang seimbang. ((Hawari, 2021) mengimplikasikan tanda dan gejala gangguan jiwa ringan adalah sebagai berikut. Perasaan kecemasan seperti khawatir, firasat buruk, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah tersinggung, mudah terkejut, dan rasa ketakutan.

### Definisi Kader

Kader kesehatan masyarakat merupakan laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan maupun masyarakat setra untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan ( WHO, 2015). Kader berperan sebagai warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat serta dapat bekerja secara sukarela. Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat dan diharapkan dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan berupa uang atau materi lainnya. Namun, ada juga kader kesehatan yang disediakan sebuah rumah atau sebuah kamar serta beberapa peralatan secukupnya oleh masyarakat setempat ( Meilani N. d., 2008)

### Kader Kesehatan Jiwa

Kader kesehatan jiwa adalah perpanjangan tangan dari pelayanan puskesmas yang mempunyai peranan penting dalam program kesehatan jiwa di komunitas. Kader sebagai (Meilani, 2008) bagian dari masyarakat dianggap lebih dekat dan mampu menjangkau masyarakat. Kader kesehatan jiwa mampu terlibat dalam tindakan manajemen kasus gangguan jiwa di masyarakat. Dengan adanya kader kesehatan jiwa, masyarakat akan lebih peduli tentang kesehatan jiwa sehingga akan mempermudah dalam proses penemuan kasus baru di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, untuk kedepannya kader kesehatan jiwa yang dibentuk akan berperan sebagai *support system* yang ada di masyarakat. ( Sahriana, 2018) Kader kesehatan jiwa memiliki interaksi yang erat dengan masyarakat sehingga mempunyai posisi yang strategis dan efektif dalam memberikan informasi dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan di lingkungan sekitarnya. Kader kesehatan jiwa merupakan bagian dari masyarakat di lingkungannya sehingga lebih mudah diterima. Kader kesehatan jiwa adalah masyarakat yang peduli dengan kesehatan masyarakat di sekitarnya dan sampai 56 saat ini seringkali menjadi sumber rujukan dalam penanganan berbagai masalah kesehatan di lingkungannya. (Hasan, dkk, 2020) .

### Peran Kader Kesehatan Jiwa

Kader kesehatan jiwa memiliki peran yang terbagi menjadi 3 yaitu peran kader kesehatan jiwa dalam program pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pada program (Hasan, 2020) pencegahan primer, kader kesehatan jiwa berperan dalam melakukan identifikasi kelompok risiko, memberikan pendidikan dan memotivasi pasien serta keluarga. Kader dalam melakukan identifikasi kelompok risiko melalui pendataan ke rumah warga. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh kader kesehatan jiwa kepada pasien dan keluarga dapat berupa edukasi kepada keluarga untuk memandirikan pasien, mengajak pasien berkomunikasi dan meminta pasien melakukan kegiatan. Kader kesehatan jiwa memberikan motivasi kepada keluarga untuk bersabar dalam merawat pasien, selain itu pasien juga dimotivasi untuk merawat diri, tidak merasa minder dengan penyakitnya. Pada program sekunder, kader berperan dalam melakukan deteksi dini dan sosialisasi program posyandu jiwa. Dalam melakukan deteksi dini, kader melakukan kunjungan ke rumah warga berdasarkan hasil pendataan yang sebelumnya telah didapatkan atau berdasarkan laporan dari warga sekitar pasien. Sebelum melakukan deteksi dini, kader mendekati keluarga dan

meminta persetujuan kepada keluarga untuk melakukan wawancara. Sosialisasi dilakukan oleh kader kesehatan jiwa untuk mengenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat tentang kegiatan posyandu jiwa, waktu dan tempat pelaksanaan. Dalam program pencegahan tersier, peran kader kesehatan jiwa yaitu memberikan motivasi kepada pasien untuk rutin minum obat dan melakukan kontrol, dengan begitu kita dapat melihat perbaikan gejala gangguan jiwa yang dimiliki, pasien merasa lebih tenang dan lebih mampu mengontrol dirinya (Sahriana, 2018).

#### 4. METODE

Pada pelaksanaannya menggunakan metode ceramah langsung interaktif dengan peserta pelatihan, diskusi tanya jawab dan diskusi dalam kelompok kecil. Metode ceramah langsung dilakukan agar penyampaian materi dapat diterima secara langsung kepada peserta. Metode diskusi dengan pemateri merupakan kelanjutan dari metode ceramah langsung. Pada diskusi dengan pemateri, peserta dapat menyampaikan langsung ketidakpahamannya mengenai suatu konsep, masalah di lingkungannya, dan hal lain terkait kesehatan jiwa (utamanya hal yang berkaitan dengan kader). Metode terakhir adalah diskusi dalam kelompok kecil yang mengharuskan para calon kader mengulas ulang pematerian dan melakukan praktik singkat mengenai hal-hal teknis. Metode terakhir dilakukan dengan dipandu oleh petugas yang sudah memahami materinya terlebih dahulu.

Pada metode tahap tindak lanjut kegiatan digunakan metode penugasan dan pembimbingan. Penugasan yang diberikan adalah tugas-tugas teknis seorang kader yang harus dilakukan di lingkungannya. Penugasan ini selain untuk memetakan pemahaman setiap kader juga untuk memastikan setiap kader melaksanakan tugasnya dengan benar, utamanya melalui pembimbingan. Tahap tindak lanjut merupakan tahap akhir dari sebuah rangkaian kegiatan.

Tahap ini diad<sup>1</sup>kan sebagai bentuk pelengkap atas kekurangan yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Selain itu, tahap tindak lanjut juga diadakan sebagai upaya sasaran yang berkelanjutan sehingga dapat bermanfaat hingga waktu mendatang.

Penggunaan metode ini adalah pemilihan spektrum kelas masyarakat dengan karakteristik yang serupa. Meskipun demikian, metode ini jauh lebih efisien dalam beberapa aspek. Pertama, metode ini lebih efisien dalam analisis strata penelitian karena sifatnya yang homogen. ((Arnab, 2017).

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Pelatihan kader kesehatan jiwa telah dilaksanakan pada bulan Pebruari 2023, sesuai dengan rundown yang telah dibuat oleh panitia. Presentasi kehadiran penyuluhan dihadiri oleh seluruh Peserta. Sebelum dimulai peserta melakukan pre-test dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan tentang kesehatan jiwa yang dimiliki oleh para peserta, dan setelah selesai kegiatan dilakukan juga post-test yaitu untuk mengetahui dalam menentukancapaian hasil kegiatan. Pre-test

dan post-test memungkinkan pengukuran perubahan yang terjadi setelah peserta mengikuti kegiatan, sehingga dapat menunjukkan apakah kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta (Kearsley, 2010). Berdasarkan dari hasil *post-test* yang telah dilakukan, terdapat kenaikan rata-rata nilai yang diperoleh dari peserta pelatihan kader yaitu kehadiran peserta pelatihan kader yang hadir dan telah mengisi presensi yang diberikan dari panitia, serta menyimak materi yang di sampaikan oleh nara sumber dengan semangat dan antusias. Sebelum pelatihan hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 31,5 dan setelah dilakukan pelatihan menjadi 88,7. Hasil kegiatan memperlihatkan ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 57,2 point. Partisipan sangat antusias dan serius dalam mengikuti pelatihan kader kesehatan jiwa. Semua peserta memperhatikan dan melakukan role play cara mengkaji untuk identifikasi dini terhadap teannya secara bergiliran dengan baik dan penuh semangat sehingga saat dilakukan tanya jawab peserta mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pemateri tentang kesehatan jiwa.

#### b. Pembahasan

Hasil kegiatan Pelatihan kader yang telah dilaksanakan selama 1 hari mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 17.00, dan diikuti oleh 45 peserta yang terdiri dari kader, masyarakat dan keluarga yang berada di Desa Padamukti. Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan pre test dan sesudahnya posttest yaitu untuk melihat pencapaian keberhasilan dari kegiatan pelatihan kader dan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Smith (. , 2020)), yaitu penggunaan pre-test dan post-test merupakan metode yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan. Pre-test dilakukan sebelum kegiatan dimulai dan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang sebelum mengikuti kegiatan.

Adapun rata-rata nilai pre-test sebesar 31,5 dan meningkat menjadi 88,7 pada saat post-test (meningkat sebesar 57,2 point). Ini menunjukkan kegiatan pelatihan kader yang dilaksanakan sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa. Hasil kegiatan pelatihan kader sesuai dengan yang dilakukan penelitian oleh ((Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan partisipan. Saat dilaksanakan pelatihan kader, semuanya sangat antusias, semangat, memperhatikan pemateri yang menyampaikan dari awal sampai akhir kegiatan, karena mendapatkan ilmu yang baru dan merasa tertarik untuk lebih mengenal, memahami dan melaksanakan cara mengidentifikasi masalah kesehatan jiwa yang ada di lingkungannya masing-masing, dan banyak pertanyaan-pertanyaan, peserta sangat proaktif untuk membandingkan kasus yang berkaitan dengan materi ataupun kasus/kejadian yang dihadapi dalam keluarga dan masyarakat serta kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan termasuk dalam kategori baik.



Gambar 2 : Peserta pelatihan kader sedang menyimak dan memperhatikan materi pelatihan kader kesehatan Jiwa dengan serius.

pemerintah dalam upaya peningkatan kesehatan jiwa di masyarakat. Masalah -masalah yang sedang dihadapi dan telah terjadi dilingkungan kader (. (Sahriana, 2018) ternyata merupakan permasalahan yang memerlukan penanganan yang serius , untuk meningkatkan kesehatan jiwa , yang paling terdepan dimasyarakat adalah peran seorang kader yang sangat membantu program Hal ini sesuai dengan konsep peran kader kesehatan jiwa dalam program pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pada program pencegahan primer, kader kesehatan jiwa berperan dalam melakukan identifikasi kelompok risiko, memberikan pendidikan dan memotivasi pasien serta keluarga. Kader dalam melakukan identifikasi kelompok risiko melalui pendataan ke rumah warga. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh kader kesehatan jiwa kepada pasien dan keluarga dapat berupa edukasi kepada keluarga untuk memandirikan pasien, mengajak pasien berkomunikasi dan meminta pasien melakukan kegiatan. ( Sahriana, 2018). Keberhasilan dari tujuan yang diharapkan sudah tercapai, dimana peserta pelatihan mengetahui tentang sehat jiwa, masalah psikososial dan psikosa , cara mengatasinya, mengidentifikasi secara dini serta cara penanganannya, sehingga apabila terjadi kasus di masyarakat para kader kesehatan jiwa , akan berupaya untuk mencegah dan segera berkolaborasi atau meminta bantuan kepada petugas kesehatan dan aparat pemerintahan setempat. Pelatihan Kader kesehatan Jiwa merupakan kegiatan yang tepat dimana untuk mengetahui masalah psikososial dan keadaan kesehatan jiwa masyarakat ini sesuai dengan konsep Hasil penelitian bahwa Kader kesehatan jiwa memiliki interaksi yang erat dengan masyarakat sehingga mempunyai posisi yang strategis dan efektif dalam memberikan informasi dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan di lingkungan sekitarnya. Kader kesehatan jiwa merupakan bagian dari masyarakat di lingkungannya sehingga lebih mudah diterima. Kader kesehatan jiwa adalah masyarakat yang peduli dengan kesehatan masyarakat di sekitarnya dan sampai saat ini seringkali menjadi sumber rujukan dalam penanganan berbagai masalah kesehatan di lingkungannya (. (Hasan, 2020).

Adanya peningkatan pengetahuan setiap kader kesehatan jiwa tentang kesehatan jiwa , cara perawatan dan pengobatannya , ini merupakan potensi yang sangat baik dalam meningkatkan kesehatan jiwa, apabila ada keluarga atau masyarakat yang mengalami masalah psikososial dan sampai ke gangguan jiwa , tidak akan takut dan bingung lagi karena sudah mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi dan

konsultasi ke petugas kesehatan setempat sehingga terjalin kerjasama dengan Puskesmas binaanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu dengan meningkatnya pengetahuan maka akan meningkatkan kesehatan jiwa yang lebih baik, motivasi yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat (Aticeh, 2015). Sesuai juga dengan konsep dimana kader kesehatan jiwa mampu terlibat dalam tindakan manajemen kasus gangguan jiwa di masyarakat. Dengan adanya kader kesehatan jiwa, masyarakat akan lebih peduli tentang kesehatan jiwa sehingga akan mempermudah dalam proses penemuan kasus baru di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, untuk kedepannya kader kesehatan jiwa yang dibentuk akan berperan sebagai *support system* yang ada di masyarakat. (Sahriana, 2018) Pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat tersebut akan lebih menjaga mengenai kesehatan jiwanya. Dengan cara pandang yang positif maka akan terbentuk perilaku yang diharapkan. Pelatihan kader kesehatan jiwa bertujuan untuk mengubah perilaku individu, keluarga, serta masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat dan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Budiniingsih & Siregar, 2022). Selain itu pelatihan dan pendidikan kesehatan yang diberikan pada keluarga dapat menurunkan ansietas secara bermakna (Sulistiowati, 2015).



Gambar 3 . Peserta menyimak materi dengan antusias

Dengan terbentuknya kader kesehatan jiwa, apabila ada keluarga dan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan gejala masalah psikososial dan psikosa bisa terdeteksi secara dini dan bisa dikonsultasikan ke tenaga kesehatan serta pelayanan kesehatan setempat. Kegiatan pengabdian ini diharapkan pelatihan kader kesehatan jiwa yang sudah dilaksanakan ditetapkan menjadi program yang secara periodik dilakukan pembinaan oleh dinas lembaga terkait, sehingga masyarakat dan keluarga memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mengatasi dan mencegah terjadinya gangguan jiwa.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa di desa Padamukti, kecamatan Pasirwangi, kabupaten Garut sangat diperlukan, karena untuk mengetahui secara dini masalah psikososial dan gangguan jiwa, keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dengan adanya kerja sama pihak pemerintahan Desa, Puskesmas, kader dan masyarakat, selain itu, metode yang digunakan juga sesuai dengan

keadaan masalah dan ketersediaan sumber daya baik infrastruktur, maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu, kegiatan Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan yaitu untuk membantu meningkatkan pengetahuan kader tentang kesehatan jiwa sehingga bisa mendeteksi secara dini, memfasilitasi dan memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang Kesehatan jiwa, serta yang mengalami gangguan jiwa.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan pelatihan kader kesehatan jiwa yang sudah dilaksanakan ditetapkan menjadi program yang secara periodik dilakukan, pembinaan dan pelatihan-pelatihan, materi mengenai kesehatan jiwa harus dilanjutkan pada tingkatan pengetahuan yang lebih lanjut oleh pihak yang berwenang (Puskesmas), perlu adanya pendampingan oleh pihak yang berwenang (Puskesmas) kepada kader dalam melaksanakan tugasnya, memberikan apresiasi terhadap kinerja kader, agar ada motivasi yang menjaga kerja keberlanjutan. Bagi desa yang belum terbentuk kader Kesehatan jiwa diharapkan segera membentuknya dengan cara bekerjasama dengan pihak Puskesmas binaan masing-masing supaya masyarakat setempat dapat mempunyai jiwa yang sehat dan apabila ada yang mempunyai masalah Psikososial dan sudah terjadi gangguan jiwa/Psikosa dapat difasilitasi dalam pengobatan dan perawatannya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arnab, R. (2017). E-Learning and Its Impact on Rural Areas. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(5).
- Abdul, N. &. (2011). *Strategy and Statistics in Clinical Trials*. Academic Press.
- Aticeh, (. (2015) The effects of income on mental health: evidence from the social security notch. *Journal of Mental Health Policy Economy*, 18(1), 27-37.
- Budiningsih& Siregar. (2022). *Pandemi covid-19 Memperparah Kondisi kesehatan Jiwa Masyarakat, Sehat Negeriku*. Available <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20220513/2739835/pandemicovid-19-memperparah-kondisi-kesehatan-jiwa-masyarakat/> (Accessed: February 3, 2023).
- Bhugra et.al. (2016). What is mental health. *International Journal of Social Psychiatry*, 59(1).
- Badan Pusat Statistik kabupaten garut. Available at: <https://garutkab.bps.go.id/indicator/12/76/1/estimasi-penduduk-kecamatan-pasirwangimenurut-jenis-kelamin.html> (Accessed: February 3, 2023).
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. 2020. Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa dalam Peningkatan Pengetahuan Keterampilan, Sikap, Persepsi dan Self Efficacy, Kader Kesehatan Jiwa dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Health Sains*, 1(6):377-384
- Hasan, d. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa dalam Peningkatan Pengetahuan Keterampilan, Sikap, Persepsi dan Self Efficacy, Kader Kesehatan Jiwa dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Health Sains*, 1(6):377-384
- Hawari. (2021). *Manajemen stres cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Idaiani, S. and Riyadi, E.I. (2018) "Sistem Kesehatan Jiwa di Indonesia: Tantangan Untuk memenuhi kebutuhan," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, pp. 70-80. Available at: <https://doi.org/10.22435/jpppk.v2i2.134>.
- Kearsley, G. (2010) *Pre- and Posttests: A Tool for Evaluating the Effectiveness of Instruction Online Learning.*, 14(3), 17-26.
- Nasir, ). (2022) *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Salemba Medika.. *Psychometric Properties of self-report questionnaire-20 (SRQ-20 ...* (no date). Available at: [https://www.researchgate.net/publication/360179374\\_Psychometric\\_Properties\\_of\\_Self\\_Report\\_Questionnaire-20\\_SRQ-20\\_Indonesian\\_Version](https://www.researchgate.net/publication/360179374_Psychometric_Properties_of_Self_Report_Questionnaire-20_SRQ-20_Indonesian_Version) (Accessed: February 3, 2023).
- Puspita Dewi, O.I. (no date) *Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)* [Preprint]. *Pemerintah Kabupaten Garut*. Available at: <https://www.garutkab.go.id/news/wabup-garut-pemkab-garut-berhasil-temukan-2-700-dari-3-500-pasien-odgj-di-kabupaten-garut> (Accessed: February 3, 2023).
- Rahmawati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Manajemen Stress Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 125-134. *Midwifery*, 4(1).
- Rokom (2022) *Pandemi covid-19 Memperparah Kondisi kesehatan Jiwa Masyarakat, SehatNegeriku*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20220513/2739835/pandemicovid19memperparah-kondisi-kesehatan-jiwamasyarakat/> (Accessed: February 3, 2023).
- Sahriana. (2018). Peran Kader Kesehatan Jiwa dalam Program Kesehatan Jiwa Komunitas di Masyarakat. Surabaya: Universitas Airlangga. 14
- Saxena. (2017) Global Mental Health: A New Global Health Field Comes of Age. *The Lancet*, 370(9590), 859-877.
- Sulistiowati. (2015). *Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj)* [Preprint].
- Smith, M. (2010). *Using Pre- and Posttests to Evaluate Training Programs*. *Human Resource Development Review*, 9(2), 209-228.
- Sartorius. (2022) *Fighting for Mental Health: A Personal View*. Cambridge University Press.
- Soebiantoro, J. (2017) "Pengaruh Edukasi kesehatan mental Intensif Terhadap stigma Pada Pengguna Layanan kesehatan mental," *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.1-21>.
- Tipton. (2013) *Stratified sampling using cluster analysis: a sample selection strategy for improved generalizations from experiments*. *Epub*, 37(2), 109-139. *Wabup Garut : Pemkab Garut Berhasil temukan 2.700 dari 3.500 Pasien Odgj di Kabupaten Garut* (no date)
- WHO. (2022). Mental health: Strengthening our response. World Health Organization.
- WHO. (2021). Mental health: Strengthening our response. World Health Organization.
- Webmaster (no date) *Buku Pedoman penyelenggaraan kesehatan jiwa di fasilitas kesehatan Tingkat Pertama, Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/buku-pedoman-penyelenggaraan-kesehatan-jiwa-di-fasilitas-kesehatan-tingkat-pertama> (Accessed: February 3, 2023).